

KONSEP DIALEKTIKA EGO DAN THE OTHER
DALAM GAGASAN OKSIDENTALISME HASSAN HANAFI



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Disusun Oleh:

TAUFIQ RAMDHANI
97522343

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2002

ABSTRAK

Secara garis besar gagasan oksidentalisme Hassan Hanafi berpondasi pada konsep dialektika ego dan the other yang merupakan pembahasan tentang bagaimana sebenarnya hubungan budaya/peradaan Timur-Islam dan Barat , serta sikap yang diambil setelah mengetahui hubungan tersebut. Dalam konsep tersebut, Hasan Hanafi menjelaskan tentang bagaimana hubungan ataupun posisi Timur-Islam dan Barat dalam perjalanan sejarah yang selalu dalam posisi yang kontradiktif dan sering dibayangi oleh pergesekan. Guna menghindari pergesekan, maka setiap eradaban harus berjalan dalam batas alamiahnya sendiri, dan tidak perlu menginvasi budaya lain. Oksidentalisme menurut Hasan Hassan Hanafi adalah upaya untuk mengembalikan Barat pada batas alamiahnya.

Berangkat dari uraian di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk mengkaji pemikiran Hassan Hanafi tentang konsep dialektika ego dengan the other dalam gagasan oksidentalismenya. Jenis penelitian ini adalah *library research* dan bersifat diskriptif-analitis.

Konsep dialektika ego dan the other dalam gagasan oksidentalisme Hassan Hasan adalah logika tentang posisi. Hubungan antara Timur-Islam dan Barat dalam siklus peradaban dan dalam perjalanan sejarah, serta sikap yang harus diambil Timur terhadapnya. Konsep dialektika ego dan the other Hassan Hanafi bertujuan untuk membangun kesadaran tentang existensi ego-Timur dan orisinalitas budayanya dihadapan the other Barat.

Drs. M. RIFA'I ABDUH, MA
AHMAD MUTTAQIN, S.Ag
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Lampiran : 6 Eksemplar Skripsi
Hal : Skripsi
Saudara Taufiq Ramdhani

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum, Wr. Wbr.

Setelah kami meneliti, mengoreksi serta mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Taufiq Ramdhani
NIM : 97522343
Jurusan : Perbandingan Agama
Fakultas : Ushuluddin
Judul Skripsi : Konsep Dialektika Ego Dan
The Other Dalam Gagasan
Oksidentalisme Hassan Hanafi

Maka dengan ini, kami ajukan agar dapat diuji pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dalam waktu sesingkat-singkatnya.
Sekian dan terima kasih.

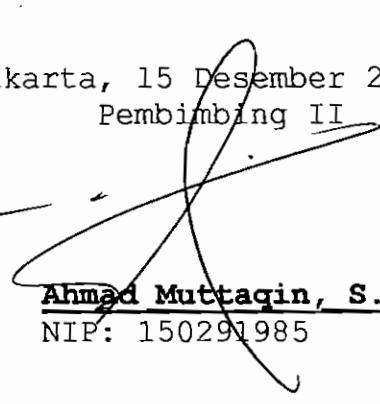
Wassalamu'alaikum Wr. Wbr.

Yogyakarta, 15 Desember 2002

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. M. Rifa'i Abdurrahman
NIP: 150228263


Ahmad Muttaqin, S.Ag.
NIP: 150291985



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/653/2002

Skripsi dengan judul: *Konsep Dialektika Ego dan The Other dalam Gagasan Oksidentalisme Hassan Hanafi*

Diajukan oleh:

1. Nama : Taufiq Ramdhani
2. NIM : 97522343
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: PA

Telah dimunaqosahkan pada hari: Selasa, tanggal: 24 Desember 2002 dengan nilai: 90 (A) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

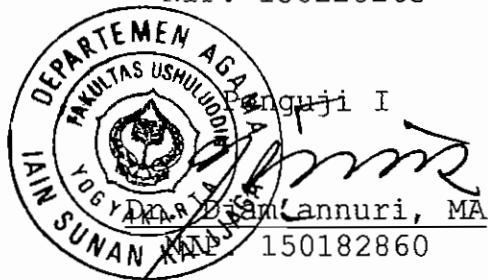
PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150234514

Pembimbing

Drs. M. Rifa'i Abduh, MA
NIP. 150228263



Sekretaris Sidang

Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

Pembantu Pembimbing

Ahmad Muttaqin, S.Ag
NIP. 150291985

Pengaji II

Khairullah Zikri, MA
NIP. 150288054

Yogyakarta, 24 Desember 2002

DEKAN

Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860

MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّةِ وَالْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ (الذاريات : ٥٦)

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku

Menyembah berarti ketaatan, ketaatan berarti berserah diri, berserah diri berarti menyerahkan otoritas penafsiran, pemahaman dan aplikasi atas konsep taat tersebut pada yang lebih mengenal “Sang Otoritas Mutlak -ALLAH SWT”

Rasulullah Muhammad SAW adalah diri yang paling mengenal “Sang Otoritas Mutlak”

Maka berusahalah dalam memahami, mengamalkan dan menafsirkan arti ketaatan tersebut untuk lebih mendekati tauqadan-Nya, yaitu Muhammad saw sang kekasih

PERSEMBAHAN

UNTUK:

ALLAH SWT ILAHI RABBI

RASULUULLAH MUHAMMAD SAW SANG KEKASIH

AYAH DAN IBUNDA TERCINTA SEMOGA ALLAH SWT MELINDUNGI
DAN MERIDO' I

KAKAK SYAIFUDDIN DAN KAKAK IHWANUDDIN
KEPONAKANKU YANG MANIS-MANIS DAN LUCU-LUCU
KAKEK DAN NENEK TERSAYANG

SEMUA SANAK KELUARGA DAN HANDAI TAU LAN

UNTUK ADIK LEO AGUSTINA ERNI

KATA PENGANTAR

Al-Hamdulillah, beribu-ribu syukur kehadirat Allah SWT Ilahi Rabbi pemberi kekuatan dan kemampuan. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada junjungan alam Rasulullah Muhammad SAW sang kekasih. Semoga kesuciannya selalu menyinari keimanan kita.

Setelah menjalani waktu yang cukup panjang, ternyata karya skripsi yang berjudul *Konsep Dialektika Ego dan The Other Dalam Gagasan Oksidentalisme Hassan Hanafi* ini, bisa penulis selesaikan. Banyak rintangan dan hambatan yang penulis hadapi, akan tetapi semua itu bisa dilalui berkat kemauan keras dan motivasi yang diberikan oleh berbagai pihak, dan tentunya yang paling utama berkat ridho dan izin dari Allah SWT.

Karya ini penulis sadari jauh dari kesempurnaan, banyak kekurangan-kekurangan di dalamnya. Namun ini tentunya merupakan proses belajar yang harus penulis jalani dengan penuh semangat disertai kesabaran. Semua itu, semoga menjadi pengalaman dan motivasi bagi penulis di masa-masa yang akan datang.

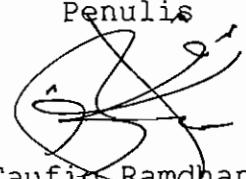
Karya ini akan sulit terselesaikan tanpa bantuan dan dorongan semua pihak, maka ucapan terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Djam'annuri, MA sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus sebagai penasehat akademik.
2. Bapak Drs. H. Subagyo, MA dan Drs. Rahmat Fajri, masing-masing sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama.
3. Bapak Drs. M. Rifa'i Abduh, MA sebagai pembimbing yang telah dengan penuh pengertian membimbing penulis sampai selesainya skripsi ini.

4. Bapak Ahmad Muttaqin, S. Ag. Sebagai pembimbing yang tekun dan penuh pengertian membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Burhanuddin Daya, sebagai pengampuh mata kuliah oksidentalisme sehingga penulis mendapatkan wawasan dan pengetahuan dalam penulisan karya skripsi ini, sekaligus sebagai partner berkonsultasi.
6. Para karyawan Fakultas Ushuluddin sebagai teman berbagi dalam proses administrasi.
7. Teman-teman sekelas sebagai teman berjuang dan berdiskusi.
8. Semua orang yang telah berpartisipasi membantu penulis dalam proses penyelesaian karya skripsi ini.

Mudah-mudahan kebaikan semua mereka di atas diberikan imbalan yang layak dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 13 Desember 2002

Penulis

Taufiq Ramdhani
NIM. 97522343

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	16
BAB II. BIOGRAFI HASSAN HANAFI	19
A. Latar Belakang Kultural	19
B. Latar Belakang Akademik	22
C. Pokok-Pokok Pemikiran Hassan Hanafi dan Metodologinya	28
D. Karya-Karya Ilmiah Hassan Hanafi	43

BAB III. GAGASAN OKSIDENTALISME HASSAN HANAFI	49
A. Tinjauan Umum Oksidentalisme	49
B. Oksidentalisme Kontra Orientalisme	61
C. Oksidentalisme Vis a Vis Westernisasi (Motivasi, Tugas dan Tujuan Gagasan Oksidentalisme Hassan Hanafi)	70
BAB IV. DIALEKTIKA EGO DAN THE OTHER DALAM GAGASAN OKSIDENTALISME HASSAN HANAFI	89
A. Pengertian Eropa, Barat, Tradisi, Budaya dan Peradaban	89
B. Pengertian Ego dan The Other	92
C. Pengertian Dialektika	96
D. Konsep Dialektika Ego dan The Other dalam Gagasan Oksidentalisme Hassan Hanafi	99
E. Catatan Kritis terhadap Gagasan Oksidentalisme Hassan Hanafi	141
BAB V. PENUTUP	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran	148
DAFTAR PUSTAKA	150
CURRICULUM VITAE	

PEDOMAN TRANSLITERASI

I. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	BA	B	Be
ت	TA	T	Te
س	Sa	S	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ه	Ha	H	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka-ha
د	Dal	D	De
ز	Zal	Z	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
س	Syin	SY	es-ye
ص	sad	S	es dengan titik di bawah
ض	dad	D	de dengan titik di bawah
ط	ta	T	te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	Ha
ه	Hamza	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ya

II. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
·	Fathah	a	A
-	Kasrah	i	I
˘	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ی	Fathah dan ya	Ai	a-i
ؤ	Fathah dan wau	Au	A-u

c. Vokal Panjang (maddah)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ی	Fathah dan alif	-	a dengan garis di atas
ی	Fathah dan ya	-	a dengan garis di atas
ی	kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas
,	dammah dan wau	-	u dengan garis di atas

III. Ta Marbutah

- a. Transliterasi Ta Marbutah hidup adalah "t".
- b. Transliterasi Ta Marbutah mati adalah "h".
- c. Jika Ta Marbutah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "_" ("al-"), dan bacaannya terpisah, maka Ta Marbutah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wacana yang berkaitan dengan revivalisme Islam sampai saat ini masih menjadi dikursus yang saling bersahut dari waktu ke waktu. Bentuk dan coraknya berganti mengikuti tuntutan realitas yang dihadapi, namun dengan sasaran dan tujuan yang tetap sama, yaitu untuk melepaskan diri dari cengkraman dan hegemoni asing utamanya Barat, dan membangun kembali kejayaan yang pernah diraih di masa lalu (Revivalisme Islam). Sejak dari Pan Islam-nya Al-Afghani, neo-revivalisme Islam-nya Maulana Al-Maududi, Sayyid Qutb, Hassan Al-Banna, Pemerintahan Islam-nya Ali Khumaini, Sosiologi Islam-nya Ali-Syari'ati, kesemuanya mewakili corak dan zaman yang berbeda dari ide-ide yang berkaitan dengan revivalisme Islam.

Di tahun 1981, dunia Islam kembali digugah dengan kemunculan gagasan Kiri Islam Hassan Hanafi yang kemudian melahirkan gagasan oksidentalismenya.¹

¹ Hassan Hanafi, "Al-Yasar al-Islami", *Islamika* No. 1 Juli-September 1993, hlm. 9

Suatu upaya untuk mengkaji Barat oleh orang-orang non Barat (Timur-Islam), dengan maksud untuk melepaskan pengaruh hegemoni Barat yaitu teralienasinya kesadaran orang-orang Timur yang diakibatkan oleh serangan budaya pendatang dalam hal ini westernisasi.

Setiap gagasan di atas merupakan bentuk perlawanan yang berbeda tetapi memiliki sasaran yang sama dengan sifasifikasi yang disesuaikan dengan corak sasaran. Perlawanan sosial-politik lebih ditujukan untuk menangkal ekspansi militer, sedangkan perlawanan intelektual ditujukan untuk melawan ekspansi budaya. Sedangkan Gagasan Oksidentalisme Hassan Hanafi mewakili corak yang kedua, yaitu menolak setiap upaya pembunuhan kekayaan budaya lain khususnya Timur-Islam melalui westernisasi, menggugat universalisasi dan totalisasi dunia menuju sentrisme Eropa atau eurosentrism yang menurut Saiful Muzani sebagai bentuk hegemoni budaya.²

² Menurut Saiful Muzani, bahwasanya hegemoni sebenarnya adalah universalisasi seluruh lapisan masyarakat, hingga menganut satu ideologi yang sama, kalau kita bicara tentang hegemoni Barat atas umat Islam, itu berarti umat Islam berada dalam ideologi Barat, Baca : Saiful Muzani, "Al-Yasar al-Islami: Manifesto Hassan Hanafi", dalam *Islamika*, No. 1 Juli-September 1993, hlm. 24.

Sudah berabad-abad dunia Islam berada dalam hegemoni militer, ekonomi dan budaya Barat. Dari satu arah, westernisasi kian mengancam kekayaan budaya lokal kita, sampai pada titik yang paling mengkhawatirkan sehingga kian memaparkan sentrisme Eropa, sedang dari arah lain, serangan pemikiran melalui kajian keilmuan (orientalisme) kian membuat kita mengabaikan otentisitas sendiri.

Westernisasi dan orientalisme yang menyerang existensi Timur melalui dua arah sekaligus, yaitu budaya dan pemikiran (kajian keilmuan), membuat kita harus memikirkan suatu ide yang mempunyai fungsi ganda guna menangkal serangan dari dua arah tersebut.

Hassan Hanafi sebagai pemikir Muslim kenamaan dari Mesir, mencoba menawarkan konsep oksidentalisme sebagai kontra orientalisme sekaligus sebagai *vis a via* westernisasi. Sebagaimana yang diungkapkan dalam pengantar oksidentalismenya: "Oksidentalisme bukan sekedar kebalikan orientalisme atau orientalisme terbalik, atau orientalisme berlawanan, tetapi juga

reaksi atas westernisasi”,³ atau dalam istilah Akbar S. Ahmed sebagai pemberontakan melawan peradaban global yang didominasi Barat.⁴

Oksidentalisme hadir untuk meruntuhkan klaim superioritas Barat, mengakhiri mitos eurosentrisme⁵ dan label kosmopolitnya, serta *contra discours* untuk menghadapi pengaruh orientalisme. Sebagaimana juga halnya karya “oksidentalis” Edward W. Said dalam bukunya yang berjudul “*orientalism*”.

Di dalam karyanya tersebut, Edward W. Said menguraikan tentang motif-motif kekuasaan/hegemoni, serta antipati kultural dan religius yang ada di balik orientalisme, dua cara yang yang berbeda namun menuju arah yang sama, yaitu sebagai “protes” terhadap keangkuhan orientalisme.

Sedangkan Hanafi, tokoh utama oksidentalisme (menurut Burhaduddin Daya), melalui karyanya *Muqaddimah Fî Ílm al-Istighrâb*, mencoba membuka tabir sejarah Eropa yang selama ini sengaja ditutup-

³ Hassan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, terjemahan M. Najib Buchory (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 66.

⁴ Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, terjemahan M. Sirozi (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 186.

⁵ Hassan Hanafi, “Al-Yasar”, *op. cit.*, hlm.13.

tutupi, seperti pada sumber kesadaran Eropa yang kita kenal dengan istilah sumber tidak terekspos, kemudian menguraikan akar sosio-historis dari aliran-aliran atau paham-paham Barat sehingga kita dapat mengikat tradisi Barat pada batas geografisnya sendiri: individualisme, Marxisme, liberalisme, sekularisme, existensialisme, semua paham yang selama ini tidak memiliki akar dalam tradisi masyarakat, namun dipaksa-paksakan karena pengaruh westernisasi. Dengan demikian, berakhirlah klaim kosmopolit budaya Barat di tangan oksidentalisme, berakhirlah anggapan-anggapan yang menilai tradisi Barat sebagai tradisi universal, *far exellence*, yang harus ditiru dan jadi model bagi seluruh budaya lain dalam mencapai kemajuan. Begitulah kira-kira yang dimaksud dengan oksidentalisme sebagai tandingan orientalisme.

Perbedaan dari corak kajian oksidentalisme Hassan Hanafi dan Edward W. Said adalah terletak dalam perannya, dimana yang pertama diibaratkan pedang bermata dua, sedang yang kedua diumpamakan pedang bermata satu.

Edward W. Said sebatas memerankan oksidentalisme sebagai kontra orientalisme,

sedangkan Hassan Hanafi memerankan oksidentalisme sebagai kontra orientalisme sekaligus sebagai *vis a vis* westernisasi: pengkajian tentang sejarah dan sumber kesadaran Barat berarti mengeliminir pengaruh westernisasi, sedang pengkajian terhadap Barat itu sendiri berarti pembalikan peran yang selama ini terjadi dalam hubungan Timur dan Barat. Ego Eropa yang kemarin berperan sebagai subyek pengkaji (orientalisme), kini menjadi obyek yang dikaji, sedangkan *the other* non Eropa (Timur) yang kemarin menjadi obyek yang dikaji, kini berperan sebagai subyek pengkaji (melalui Oksidentalisme), dengan sendirinya dialektika *ego* dengan *the other* berubah dari dialektika Barat dan non Barat menjadi dialektika non Barat dan Barat.⁶

Oleh karena itu, dalam gagasan oksidentalisme Hassan Hanafi, kesadaran untuk menyikapi tradisi Barat secara benar dibangun di atas kesadaran akan konsep dialektika *ego* dan *the other*, dan konsep ini disandarkan pada pemahaman akan logika dialektika sejarah antara keduanya. (Timur-Islam dengan Barat).

Jadi, konsep ini adalah konsep yang mencoba menjelaskan logika hubungan peradaban Timur-Islam

⁶ Hassan Hanafi, "Oksidentalisme", *op. cit.*, hlm. 26

dengan Barat, serta sikap yang harus diambil sebagai jalan untuk menghentikan proses alienasi serta transferensi akibat kesalahan Timur dalam mengidentifikasi tuntutan peradaban kekinianya.

Apabila melihat uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sementara yang sederhana terhadap gagasan oksidentalisme Hanafi yaitu: sesungguhnya menjadikan oksidentalisme sebagai *vis a vis* westernisasi sekaligus kontra orientalisme, berarti mendialektikakan diri Timur-Islam (*ego*) dengan Barat (*the other*), mendialektikakan ekstremisme dan sentrisme, superior dengan imperior. Kalau meminjam istilahnya Marx, mendialektikakan proletar dengan borjuis, sebagai implementasi dialektika materialis, yaitu memahami bagaimana proses hegemoni, alienasi itu berlangsung dalam diri *ego* serta bagaimana menghapuskannya.

Hal tersebut terungkap dalam karya Hassan Hanafi "Muqaddimah Fi Ílm al-Istighrâb" (Pengantar Oksidentalisme) berikut ini:

يَكْفِينَا فِي جَدْلِ الْأَنَا وَالْأَخْرَ، وَتَأْسِيسِ عِلْمٍ لَا سُتْرَابٌ فِي مُقَابِلٍ
 >> التَّغْرِيب << أَيْ نَقْلِ الْغَرْبِ، التَّخْلُصُ مِنْ آثَارِهِ يَكْفِينَا تَحْجِيمَهُ وَرَدَهُ دَا

خل حدود الطبيعية حتى يحدث التوازن في وعينا القوي بين حضارتنا وحضارات الغير في الغرب أو لاثم في الشرق ثانياً.⁷

Artinya: cukup bagi kita bahwa proses dialektika ego dengan the other dan oksidentalisme yang dihadapkan dengan orientalisme akan dapat kita manfaatkan untuk membebaskan diri dari pengaruh Barat, menghalaunya dan mengembalikannya ke wilayah asalnya, sehingga keseimbangan dalam kesadaran kita akan terwujud. Keseimbangan antara kebudayaan kita dengan budaya lain, dan keseimbangan Barat dan Timur.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian singkat di atas, dapat diambil beberapa pokok permasalahan yang dapat dibahas pada bab berikutnya yaitu:

1. Bagaimana konsep dialektika ego dengan the other dalam gagasan oksidentalisme Hassan Hanafi.
2. Apa tujuan yang hendak dicapai dengan konsep dialektika ego dan the other-nya di atas.

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari uraian di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk mengkaji pemikiran Hassan Hanafi tentang konsep dialektika ego dengan the other dalam gagasan oksidentalismenya, sebab kajian tentang

⁷ Hassan Hanafi, *Muqaddimah Fi Ílm al-Istighrâb* (Kairo: Maktabah Al-Faniyah, 1999), hlm. 49.

dialektika ego dengan *the other* ini telah menjadi warna dan corak yang dominan dalam kajian oksidentalisme Hassan Hanafi, serta dalam semua proyek *Turas wa Tajdid* yang dibangunnya.

Dengan tujuan tersebut di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wacana bagi kajian oksidentalisme itu sendiri dan dalam kajian akademis secara umum. Semoga penelitian ini memberi andil dalam rangka percepatan kebangkitan Timur (dunia Islam) atas ketertinggalannya dari Barat, mengangkat rasa percaya diri demi persaingan yang sehat dan demi kesetaraan antara ego dengan *the other*.

D. Telaah Pustaka

Setelah melakukan telaah pustaka, sepengetahuan penulis kajian tentang pemikiran Hassan Hanafi memang pernah dilakukan oleh beberapa orang, di antaranya yaitu oleh Ahmad Hasan Riduan berupa tesis dengan judul "Pemikiran Hassan Hanafi Study Gagasan Reaktualisasi Tradisi Keilmuan."

Kajiannya menekankan pada upaya untuk mempertahankan diri dari pengaruh westernisasi dengan melakukan rekonstruksi terhadap tradisi lama (*Mauqifunâ Min Turas al-Qadim*).

Kemudian penelitian dalam bentuk skripsi yang disusun oleh Syaiful Ula dengan judul "Konsep Oksidentalisme Menurut pemikiran Hassan Hanafi". Pengkajiannya dititikberatkan pada oksidentalisme secara global sebagai sebuah disiplin ilmu dalam pemikiran Hassan Hanafi, dan sama sekali tidak menyinggung masalah *ego-the other* ini secara spesifik.

Kajian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kazou Shimogaki yang berjudul "*Between Modernity and Post Modernity, The Islamic Left and Dr.Hassan Hanafi's tought: A Critical Reading* (1988)", merupakan penelitian terhadap gagasan kiri Islam Hassan Hanafi yang tidak menafikan makna revolusioner dari Islam itu sendiri, namun makna revolusioner di sini bukan merupakan pinjaman ideologi dari Marxisme, ataupun gabungan keduanya karena itu akan menghilangkan semangat kemandiriannya, konsep ini ditawarkan sebagai upaya untuk mengembalikan semangat kebangkitan dunia

Islam dengan membangkitkan kasadaran di bidang sosial, politik, dan budaya, dengan menitik beratkan kajian pada persoalan *modernisme* dan *post modernisme*. Serupa dengan apa yang diungkapkan oleh Abdurrahman Wahid dalam artikelnya yang berjudul "Agama, Ideologi dan Pembangunan : Posisi Hassan Hanafi (1993), dan Hassan Hanafi Dan Eksperimentasinya" (1993).

Terdapat juga hasil penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh M. Marwan yang berjudul "Konsep Pemikiran Teologi Hassan Hanafi ", dalam penelitian ini peneliti juga memfokuskan kajiannya pada pencarian bagaimana "Korelasi Teori Sosial Kritis Sebagai Paradigma Pemikiran Teologi Hassan Hanafi".

Kemudian terdapat sebuah kajian tentang oksidentalisme, yang diangkat oleh Alef Theria Wasim di dalam jurnal *al-Jami'ah* Thn. 1993. Di mana obyek pembahasannya adalah pendangan-pandangan oksidentalisme Majid Fakhry yang melihat fenomene oksidentalisme sebagai upaya pencarian identitas bagi Timur di tengah pergulatan antara fundamentalisme dan oksidentalisme.

Di dalam kajiannya tersebut, Alef Theria Wasim mencoba menyoroti pandangan-pandangan Majid Facy

tentang keberadaan kedua aliran tersebut dan tokoh-tokohnya dalam pertarungan identitas Timur yang berhadapan dengan modernisme dari Barat.

Tokoh-tokoh yang diangkat adalah Al-Bahy, Sayyid Qutb (Fundamentalis), kemudian Qasim Amin, Farah Antun, Shibli Shumayyil (Oksidentalisme), Michael Nu'aymeh (semi oksidentalisme). Di dalam kajiannya tersebut di atas, tidak diangkat sama sekali tentang gagasan-gagasan oksidentalisme Hassan Hanafi.

Kemudian terdapat juga kajian tentang oksidentalisme yang diangkat oleh Burhanuddin Daya dalam jurnal yang sama. Di dalam kajiannya tersebut Burhanuddin Daya mencoba untuk melihat kelahiran oksidentalisme sebagai keniscayaan timbal balik dalam hubungan Timur dan Barat, menurutnya kemampuan Timur mengenal Barat, semestinya sama dengan kemampuan Barat mengenal Timur. Dan menurutnya ini adalah konsekuensi langsung dari proses globalisasi sekarang ini, di dalamnya, diuraikan bagaimana proses saling mengenal satu sama lain itu telah terjadi di masa lalu, seperti yang dilakukan Frederick II pada budaya Timur dan Ibn Rusyd terhadap budaya/peradaban Barat (Yunani).

Di dalamnya juga diangkat tentang belum eksisnya keberadaan oksidentalisme di tanah air sebagai sebuah disiplin ilmu yang mapan, tentang pengertian oksidentalisme dan latar belakang lahirnya oksidentalisme sebagai sebuah disiplin ilmu dengan mengangkat ide oksidentalisme Mukti Ali yang ditulis dalam makalah pidatonya pada *dies natalis IAIN Al Jami'ah* ke 4. Kemudian diakhiri dengan ulasan tentang tujuan oksidentalisme yang menurutnya harus ditekankan pada upaya menghilangkan rasa saling salah paham antara Timur dan Barat, membangun dialog yang seimbang, sikap kritis terhadap Barat. Jadi praktis di dalam kajiannya tersebut, Burhanuddin Daya tidak membahas tentang gagasan-gagasan oksidentalisme Hassan Hanafi.

Kemudian dalam jurnal yang sama pula, Muzairi mencoba mengkaji oksidentalisme sebagai sebuah problematis dalam hubungannya dengan orientalisme. Mencoba melihat bagaimana kelahiran oksidentalisme ini akan sulit dihindari dari pemahaman orang tentang orientalisme. Ia terlebih dahulu melihat, bagaimana orientalisme sering tersangkut dengan problema teknis seperti metode pendekatan, dan kekhawatiran tentang sering beralihnya status kajian

orientalisme sebagai disiplin ilmu yang ilmiah menjadi lebih bersifat ideologis, disusul dengan pembahasan tentang oksidentalisme. Menilik bagaimana oksidentalisme ini berada di antara dua kutub, yaitu modernisme yang condong sekuler dan fundamentalisme yang anti Barat.

Sebagaimana halnya Alef Theria Wasim, Muzairi juga mengangkat tokoh-tokoh yang dianggap sebagai representasi kedua kutub tersebut. Di dalamnya juga diangkat sekilas tentang gagasan oksidentalisme Hassan Hanafi dalam kaitannya dengan reaksi atas eurosentrisme dan kontra orientalisme.

Jadi, praktis dapat dikatakan bahwa penelitian yang memfokuskan pada kajian tentang dialektika ego dengan *the other* dalam gagasan oksidentalisme Hassan Hanafi belum pernah dilakukan. Namun, semua hasil penelitian sebelumnya dapat memperkaya sumber referensi penelitian ini.

Penelitian ini difokuskan pada pengkajian dialektika ego dengan *the other* dalam pengantar oksidentalisme Hassan Hanafi, yang pada fase selanjutnya akan menjadi rumusan bagi sikap Timur-Islam terhadap tradisi Barat.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*, artinya, data yang diambil dalam penyusunan skripsi ini bersumber dari perpustakaan, baik itu berupa buku, ensoklepedi, majalah, surat kabar dan lain sebagainya. Dengan dua model sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Yang dimaksud dengan sumber primer yaitu tulisan karya Hassan Hanafi sendiri, dalam hal ini penulis menetapkan buku dengan judul *Muqaddimah Fi Ílm al-Istighrâb* terbitan *Maktab Al-Faniyah Kairo-Mesir* sebagai sumber primer, sedangkan sumber sekunder adalah tulisan yang di luar karya Hassan Hanafi dan berkaitan dengan obyek kajian.

Penelitian ini bersifat diskriptif-analitis, yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan data, penyusunan, penjelasan atas data kemudian dianalisis, sehingga metode ini sering disebut sebagai *metode analitis*.⁸

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*Historical approach*). Pendekatan ini di dasarkan pada argumen bahwa salah

⁸ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1978), hlm. 132.

satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian tentang kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat: Sifat, watak, pengaruh pemikiran dan ide.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Mengacu pada metode penelitian di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. Biografi Hassan Hanafi. Bab ini mendeskripsikan tentang riwayat hidup Hassan Hanafi yaitu: Latar Belakang Sosio-Kultural; uraian ini memberikan gambaran tentang bagaimana keadaan atau situasi lingkungan, masyarakat dan budaya yang melingkupi kehidupan Hassan Hanafi, sehingga dapat dianalisis sebagai faktor yang membentuk corak pemikirannya.

⁹ A. Mukti Ali, "Metodologi Ilmu Agama Islam", dalam Taufiq Abdullah dan Rusli Karim (Ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 48.

Pembahasan selanjutnya, yaitu tentang latar belakang akademik Hassan Hanafi; menguraikan tentang perjalanan pendidikan formal Hassan Hanafi, serta kiprah-kiprahnya dalam beberapa organisasi lokal, regional dan internasional. Dilanjutkan dengan pembahasan tentang pokok-pokok pemikiran Hassan Hanafi, metodologi dan karya-karya ilmiahnya.

Dari pembahasan bab ini, diharapkan dapat diketahui secara lebih obyektif faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran-pemikiran Hassan Hanafi, terutama tentang oksidentalisme.

BAB III. Gagasan Oksidentalisme Hassan Hanafi.
Dalam bab ini, penulis akan menguraikan tentang tinjauan umum oksidentalisme, yaitu memberikan pemahaman awal tentang apa itu oksidentalisme yang juga diangkat dari pandangan tokoh-tokoh lain selain Hassan Hanafi, seperti definisi oksidentalisme, ruang lingkupnya, metodologinya, sejarahnya.

Dilanjutkan dengan Gagasan oksidentalisme Hassan Hanafi sebagai kontra orientalisem, yang uraiannya dimaksudkan untuk mengetahui tentang paradigma oksidentalisme Hassan Hanafi sebagai sebuah disiplin ilmu yang dihadapkan pada orientalisme. Kemudian gagasan Oksidentalisme sebagai vis a vis

westernisasi, sebagai tinjauan tentang motivasi, tugas, dan tujuan oksidentalisme dalam gagasan oksidentalisme Hassan Hanafi.

BAB IV. Dialektika *Ego* dan *The other* Dalam Gagasan Oksidentalisme Hassan Hanafi. Dalam bab ini akan dibahas tentang pengertian beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam gagasan oksidentalisme Hassan Hanafi, yang dianggap memerlukan penjelasan secara lebih terperinci agar tidak menimbulkan kerancuan pemahaman. Seperti pengertian Eropa, Barat, tradisi, peradaban, budaya, kesadaran, *ego*, *the other*, dialektika. Dilanjutkan dengan kajian tentang konsep dialektika *ego* dan *the other* dalam gagasan oksidentalisme Hassan Hanafi, yang merupakan inti kajian dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan catatan kritis tentang gagasan oksidentalisme Hassan Hanafi.

BAB V. Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

CURRICULUM VITAE

Nama : Taufiq Ramdhani
Nomor Induk Mahasiswa : 97522343
Jurusan : Perbandingan Agama
Fakultas : Ushuludin
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tempat Tanggal Lahir : Sumbawa, 12 Agustus 1978
Agama : Islam
Alamat Asal : Jl. Kartika 28, Desa Luar,
Kec. Alas, Kab. Sumbawa, NTB
Alamat di Yogyakarta : Jl. Petung 10-D Papringan
Nama Ayah : H. Abdul Karim. Ms
Pekerjaan : Guru Agama
Nama Ibu : Hj. Hadijah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat Orang Tua : Jl. Kartika 28, Desa Luar,
Kec. Alas, Kab. Sumbawa, NTB

Riwayat Pendidikan

1. SDN 3 Alas, Sumbawa, NTB, lulus tahun 1991
2. MTs Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, Lombok Barat, NTB, lulus tahun 1994
3. MAN I Malang, lulus tahun 1997
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, masuk pada tahun 1997.

Yogyakarta, 13 Desember 2002
Penyusun

Taufiq Ramdhani